

**EVALUASI SOAL BENTUK PRAKTIK GURU SMK JURUSAN
OTOMOTIF SE-KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2012**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

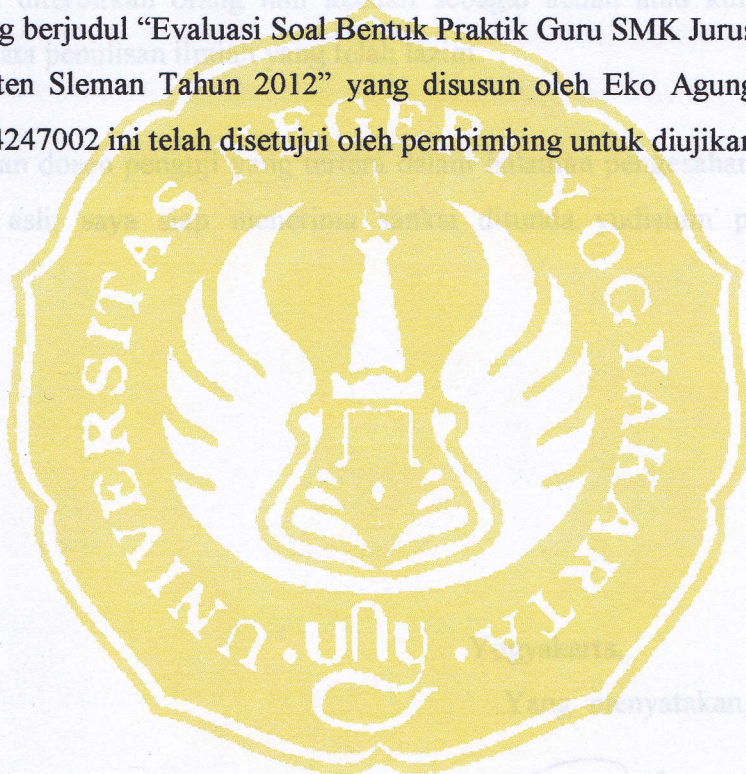


Oleh
EKO AGUNG RAHMAT L
NIM. 11504247002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan Skripsi yang berjudul “Evaluasi Soal Bentuk Praktik Guru SMK Jurusan Otomotif Se-Kabupaten Sleman Tahun 2012” yang disusun oleh Eko Agung Rahmat L, NIM 11504247002 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta ,
Pembimbing,

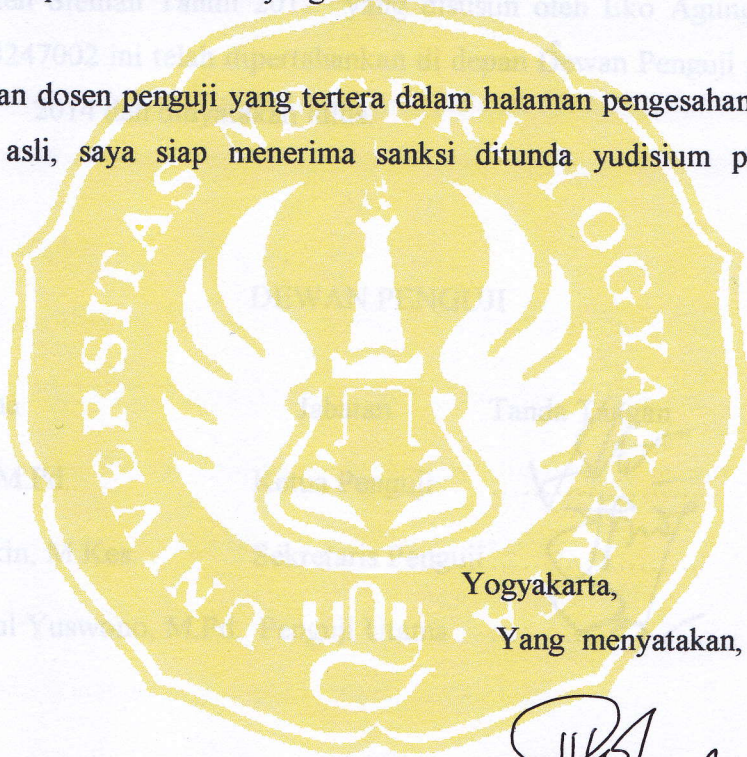
2014

Sudiyanto, M.Pd
NIP. 19540221 198502 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta,

2014

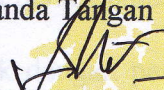


Yang menyatakan,

Eko Agung Rahmat L
NIM. 11504247002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Evaluasi Soal Bentuk Praktik Guru SMK Jurusan Otomotif Se-Kabupaten Sleman Tahun 2012” yang disusun oleh Eko Agung Rahmat L, NIM 11504247002 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2014 dan dinyatakan lulus.

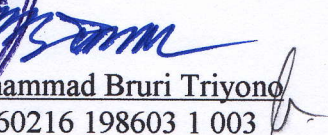
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sudiyanto, M.Pd.	Ketua Penguji	
Moch. Solikin, M.Kes.	Sekretaris Penguji	
Lilik Chaerul Yuswono, M.Pd.	Penguji Utama	

Yogyakarta, 2014

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta




Dr. Mochammad Bruri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ “... Sungguh, Allah tidak akan mengubah (nasib) satu kaum jika mereka tidak mengubah keadaannya sendiri...” (QS Ar-Ra’d [13] : 11)
- ❖ “... Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan dan sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan...” (QS Al-Insyiroh [94] : 5-6)

PERSEMBAHAN

Bismillaahir rahmaanir rahiim, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Bapak dan Ibu tercinta yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal lelah sejak kecil hingga detik ini.
- ❖ Adikku tersayang yang selalu mendukung secara moril dan spiritual dengan ikhlas supaya cepat menyelesaikan studi.
- ❖ Seluruh dosen dan karyawan di Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Yogyakarta.
- ❖ Teman-teman PKS PTO angkatan 2011 yang telah membantu dalam berbagai hal.

EVALUASI SOAL BENTUK PRAKTIK GURU SMK JURUSAN OTOMOTIF SE-KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2012

Oleh:
Eko Agung Rahmat L
NIM 11504247002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui apakah soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal praktik ditinjau dari segi materi, konstruksi, dan bahasa, dan (2) mengetahui perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif komparatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran produktif di SMK yang menyelenggarakan jurusan teknik otomotif di kabupaten Sleman. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan menggunakan uji Wilcoxon's Rank Sum Test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi materi dan bahasa masuk dalam kategori sesuai, sedangkan dari aspek konstruksi tidak sesuai. (2) Tidak terdapat perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi baik dari segi aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan uji Wilcoxon, ternyata harga R hitung lebih besar daripada R tabel ($14 > 3$), maka H_0 diterima (aspek materi), ternyata harga R hitung lebih besar daripada R tabel ($12 > 3$), maka H_0 diterima (aspek konstruksi), ternyata harga R hitung lebih besar daripada R tabel ($13 > 3$), maka H_0 diterima (aspek bahasa).

Kata kunci: evaluasi, soal bentuk praktik, sertifikasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Evaluasi Soal Bentuk Praktik Guru SMK Jurusan Otomotif Se-Kabupaten Sleman Tahun 2012”. Penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif.

Penulis menyadari dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini mengalami banyak hambatan dan kesulitan, namun semuanya dapat diatasi dengan bantuan dan dorongan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Mochamad Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Martubi, M.Pd., M.T. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Noto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Sukaswanto, M.Pd. selaku Koordinator Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Tahun 2012.
6. Prof. Dr. Herminarto Sofyan selaku Koordinator Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Tahun 2013.

7. Sudiyanto, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
8. Martubi, M.Pd., M.T. selaku dosen Pembimbing Akademik.
9. Keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, semangat dan kasih sayang yang tak terhingga demi tercapainya tujuan dan cita-cita.
10. Rekan-rekan Pendidikan Teknik Otomotif (PKS 2011) Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan dorongannya selama ini.
11. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian laporan ini penulis susun, semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak sesuai yang diharapkan.

Yogyakarta, 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Motto Dan Persembahan.....	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan	7
F. Manfaat	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Deskripsi Teori.....	9
1.Evaluasi	9
2.Penilaian	13
3.Tes	18
4. Soal Bentuk Praktik	25
5.Guru	32
6.Sertifikasi	33
B. Penelitian yang Relevan.....	45

C. Kerangka Berfikir	48
D. Hipotesis Penelitian	49
E. Pertanyaan Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Populasi Penelitian	51
C. Tempat dan Waktu Penelitian	51
D. Definisi Operasional Variabel	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Instrumen Penilaian Dokumen	54
G. Validitas Instrumen Penilaian Dokumen	56
H. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Penelitian	62
B. Pengujian Hipotesis Penelitian	79
C. Pembahasan Hasil Penelitian	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Implikasi	89
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen	17
Tabel 2. Contoh Kisi-Kisi	31
Tabel 3. Kisi-kisi kriteria penilaian dokumen soal bentuk praktik	54
Tabel 4. Instrumen penilaian dokumen.....	55
Tabel 5. Kategori soal bentuk praktik	59
Tabel 6. Distribusi frekuensi hasil penilaian dokumen soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman (aspek materi).....	62
Tabel 7. Tabel penolong untuk menghitung standar deviasi (aspek materi).....	64
Tabel 8. Kategori soal bentuk praktik dari segi materi	66
Tabel 9. Penilaian Soal Bentuk Praktik dari segi materi.....	67
Tabel 10. Distribusi frekuensi hasil penilaian dokumen soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman (aspek konstruksi).....	68
Tabel 11. Tabel penolong untuk menghitung standar deviasi (aspek konstruksi)	70
Tabel 12. Kategori soal bentuk praktik dari segi konstruksi.....	72
Tabel 13. Penilaian Soal Bentuk Praktik dari segi konstruksi	72
Tabel 14. Distribusi frekuensi hasil penilaian dokumen soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman (aspek bahasa)	73
Tabel 15. Tabel penolong untuk menghitung standar deviasi (aspek bahasa)	76
Tabel 16. Kategori soal bentuk praktik dari segi bahasa	77
Tabel 17. Penilaian Soal Bentuk Praktik dari segi bahasa	78
Tabel 18. Peringkat skor soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi aspek materi.....	79
Tabel 19. Peringkat skor soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi aspek konstruksi	80
Tabel 20. Peringkat skor soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi aspek konstruksi	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram batang penilaian soal bentuk praktik dari segi materi	67
Gambar 2. Diagram batang penilaian soal bentuk praktik dari segi konstruksi	73
Gambar 3. Diagram batang penilaian soal bentuk praktik dari segi bahasa	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Expert Judgement</i>	95
Lampiran 2. Daftar Unit Kompetensi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Otomotif	96
Lampiran 3. Contoh Soal Bentuk Praktik	100
Lampiran 4. Surat Perizinan Penelitian.....	122
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	125
Lampiran 6. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Skripsi	144
Lampiran 7. Bukti Selesai Revisi Tugas Akhir Skripsi	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu pondasi yang mendasar untuk membangun suatu Negara. Hal ini dikarenakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dihasilkan dari proses pendidikan, tentunya mempunyai kualitas yang lebih unggul dibandingkan SDM yang tidak menempuh jalur pendidikan apa pun (sekolah). Fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pasal 3 tentang Pendidikan Menengah, tujuan dari pendidikan menengah kejuruan (SMK) yaitu mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Departemen Pendidikan Nasional memiliki kebijakan untuk membalik rasio peserta didik SMK dibanding SMA dari 30:70 pada tahun 2004 menjadi 50:50 pada tahun 2009, dan 67:33 pada tahun 2014 (Renstra Depdiknas tahun 2010-2014). Kebijakan ini bertujuan agar lulusan sekolah menengah kejuruan

dapat lebih berorientasi pada pemenuhan dunia kerja serta kebutuhan dunia usaha dan industri. Namun, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2012 masih terdapat 1.041.265 lulusan SLTA Kejuruan yang masih menganggur. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi diantaranya yaitu jumlah lowongan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan dan rendahnya kompetensi lulusan, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah SMK tidak disertai dengan peningkatan kualitas lulusannya sehingga tidak semua lulusan SMK dapat langsung bekerja atau dapat dikatakan belum siap memasuki dunia kerja.

Rendahnya kompetensi lulusan tentunya ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, antara lain: fasilitas praktik, sarana prasarana, pengetahuan guru, strategi pembelajaran praktik khususnya dalam mengajar praktik, cara mengevaluasi kemampuan (psikomotorik) praktik dan faktor dari diri siswa itu sendiri.

Terbatasnya tenaga pengajar ini dapat diartikan bahwa dalam suatu sekolah kekurangan guru pengajar atau kompetensi/kemampuan guru yang masih kurang untuk mengajar. Fasilitas praktik juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dalam KBM, karena di SMK penerapan ilmu teori yang didapat dikelas akan dikuatkan dari pembelajaran praktik di bengkel, jika fasilitas praktik tidak mendukung maka tidak mengherankan jika banyak lulusan SMK tidak bekerja sesuai kompetensi keahliannya.

Tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan menengah kejuruan (SMK) tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak,

terutama orang-orang yang bergerak dalam bidang pendidikan. Guru merupakan salah satu komponen terpenting untuk dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogis sebagai kemampuan mengelola pembelajaran meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

Kompetensi pedagogis yang didalamnya ada sub-sub kompetensi yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran perlu mendapatkan perhatian khusus karena didalam sub-sub kompetensi itulah proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berjalan. Sebelum guru mengajar, terlebih dahulu merencanakan pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan skenario

pembelajaran, kemudian barulah dilakukan pelaksanaan KBM. Setelah proses kegiatan belajar mengajar selesai, guru dituntut untuk dapat mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi hasil belajar (penilaian) merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran, karena dari hasil evaluasi (penilaian) ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kompetensi yang telah dikuasai siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Dalam melaksanakan evaluasi (penilaian), para guru terlebih dahulu menyiapkan soal-soal yang akan diujikan. Di dalam proses pembuatan soal ini tentunya ada kaidah-kaidahnya, termasuk kaidah-kaidah dalam penulisan soal bentuk praktik, yaitu meliputi aspek materi, aspek konstruksi dan aspek bahasa.

Evaluasi hasil belajar di SMK menggunakan dua macam bentuk tes, yaitu tes tertulis dan tes unjuk kerja (praktik). Sebuah tes yang baik harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis. Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, yaitu mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas. Sebuah tes dikatakan ekonomis ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak

membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

Berdasarkan penelusuran alumni SMK Kabupaten Sleman tahun 2008/2009 masih terdapat 1051 lulusan SMK yang belum bekerja. Sedangkan lulusan pada tahun itu sebesar 3572 siswa. Berarti hampir 1/3 atau 29,42 % lulusan SMK yang masih menganggur. Para siswa yang sudah dinyatakan lulus ujian sekolah baik itu ujian tertulis maupun ujian praktik seharusnya sudah memiliki/mencapai standar kompetensi ketuntasan minimal. Para siswa ini seharusnya sudah siap untuk langsung terjun di dunia kerja. Kenyataannya tidak semua siswa lulusan SMK dapat langsung bekerja, proses penilaian dalam hal ini cara mengevaluasi hasil belajar perlu dikaji lebih mendalam, mengingat masih banyak lulusan SMK yang lulus uji kompetensi yang tidak dapat bekerja. Jika cara dalam mengevaluasi benar, setelah lulus seharusnya para lulusan dapat langsung bekerja atau dapat membuka usaha sendiri (wiraswasta) dengan bekal kompetensi yang sudah dimiliki. Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu kiranya dilakukan penelitian tentang “Evaluasi Soal Bentuk Praktik Guru SMK Jurusan Otomotif Se-Kabupaten Sleman Tahun 2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada antara lain:

Kebijakan Depdiknas untuk membalik rasio peserta didik SMK dibanding SMA dari 30:70 pada tahun 2004 menjadi 50:50 pada tahun 2009, dan 67:33 pada tahun 2014 bertujuan agar lulusan sekolah menengah kejuruan dapat lebih berorientasi pada pemenuhan dunia kerja serta kebutuhan dunia usaha dan industri. Sehingga, kebijakan ini dapat diartikan bahwa tujuan dari membalik rasio peserta didik SMK dibanding SMA dari 30:70 pada tahun 2004 menjadi 50:50 pada tahun 2009, dan 67:33 pada tahun 2014 bertujuan untuk mencetak lulusan yang siap kerja. Namun, didalam pelaksanaannya di lapangan belum maksimal karena masih menyisakan 1.041.265 lulusan SLTA Kejuruan yang masih menganggur.

Berdasarkan penelusuran alumni SMK Kabupaten Sleman tahun 2008/2009 masih terdapat 1051 lulusan SMK yang belum bekerja. Sedangkan lulusan pada tahun itu sebesar 3572 siswa (29,42 %). Berarti hampir 1/3 lulusan SMK yang masih menganggur.

Para siswa yang sudah dinyatakan lulus ujian sekolah baik itu ujian tertulis maupun ujian praktik seharusnya sudah memiliki/mencapai standar kompetensi ketuntasan minimal. Para siswa ini seharusnya sudah siap untuk langsung terjun di dunia kerja. Kenyataannya tidak semua siswa lulusan SMK dapat langsung bekerja, proses penilaian dalam hal ini cara mengevaluasi hasil belajar perlu dikaji lebih mendalam, mengingat masih banyak lulusan SMK yang lulus uji kompetensi yang tidak dapat bekerja.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat lebih fokus dan terarah, serta mengingat keterbatasan waktu dan biaya maka penelitian ini hanya dibatasi pada Evaluasi Soal Bentuk Praktik Guru SMK Jurusan Otomotif Se-Kabupaten Sleman Tahun 2012, ditinjau dari segi materi, konstruksi, dan bahasa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal praktik ditinjau dari segi materi, konstruksi, dan bahasa?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi?

E. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal praktik ditinjau dari segi materi, konstruksi, dan bahasa.

2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi.

F. Manfaat

Manfaat yang didapat dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan kualitas pendidikan khususnya di kabupaten Sleman.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan dan sebagai acuan atau bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, sebagai sarana menerapkan ilmu selama studi dan menambah pengetahuan.
 - b. Bagi guru, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh semua guru khususnya bidang studi jurusan otomotif dalam kaitannya dengan evaluasi hasil belajar pada siswa sekolah menengah kejuruan.
 - c. Bagi sekolah, sebagai masukan dan saran bagi guru dan sekolah dalam penyusunan instrumen penilaian khususnya soal praktik.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Menurut Bloom (1971) yang dikutip oleh Daryanto (2007: 1), *“Evaluation, as we see it, is thr systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students.”* Artinya: Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Menurut Stufflebeam (1971) yang dikutip oleh Daryanto (2007: 1-2), *“Evaluation is the proses of delinesting, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.”* Artinya: Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternative keputusan.

Menurut Malcolm dan Provus (1971) yang dikutip oleh Djudju Sudjana (2006: 19), menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui perbedaan antara apa yang ada dengan suatu standar

yang telah ditetapkan serta bagaimana menyatakan perbedaan antara keduanya.

Menurut Wand dan Brown (1957: 1) yang dikutip oleh Kosadi Hidayat (1994: 1), dikatakan bahwa : “... *refer to the act or proses to determining the value of something*”. Jadi menurut Wand and Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu.

Jadi, berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah pengumpulan data secara sistematis untuk mengetahui atau menentukan nilai suatu data.

b. Fungsi Evaluasi

Menurut Daryanto (2007: 14-16), ada tiga fungsi evaluasi dalam sistem pendidikan, yaitu:

1) Evaluasi berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan evaluasi, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi itu bertujuan untuk:

- a) Memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- b) Memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
- c) Memilih siswa yang mendapatkan beasiswa.
- d) Memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

2) Evaluasi berfungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam mengevaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Jadi, dengan mengadakan evaluasi, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.

3) Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.

Menurut Anas Sudijono (2006: 7-8), evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Mengukur kemajuan.
- 2) Menunjang penyusunan rencana.
- 3) Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

c. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Menurut Kosadi Hidayat (1994: 7-8), ada empat prinsip-prinsip evaluasi, yaitu sebagai berikut:

1) Kontinuitas

Kontinuitas artinya adalah hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu senantiasa dihubungkan dengan hasil pada waktu

sebelumnya. Dengan demikian diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan anak didik. Evaluasi dilaksanakan secara terus-menerus, selama proses pendidikan dan pengajaran berlangsung.

2) Multiteknik

Penilaian harus dilakukan dengan berbagai cara. Maksudnya, evaluasi hasil belajar siswa diukur melalui berbagai tes dan nontes. Dengan cara ini diharapkan dapat diketahui kemampuan siswa yang sesungguhnya, baik dalam kemampuan, ketrampilan, maupun sikap terhadap bidang studi tersebut.

3) Menyeluruh dan Berimbang

Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Berimbang artinya pertanyaan harus sesuai dengan proporsinya, bagian yang lebih penting hendaknya diberi bobot skor yang lebih besar.

4) Objektif

Penilaian hendaknya seobjektif mungkin. Unsur perasaan, keinginan, prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan, sehingga hasil evaluasi mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya.

2. Penilaian

a. Pengertian

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008: 5), penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Sedangkan penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

b. Teknik Penilaian

Berbagai teknik penilaian dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar, sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008: 17 - 32), dalam penilaian hasil belajar dapat digunakan berbagai teknik penilaian diantaranya adalah:

1) Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu pekerjaan/tugas. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian penguasaan kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti: praktik di bengkel/laboratorium.

2) Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati sikap peserta didik dalam berperilaku di lingkungan tempat belajar. Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

3) Penilaian Tes Tertulis

Penilaian tertulis merupakan penilaian yang dilakukan menggunakan perangkat penilaian berupa soal dan jawaban dalam bentuk tulisan (*pen and paper test*).

4) Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project work*) merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa kegiatan sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pelaksanaan tugas, pengolahan, dan penyajian produk (barang dan jasa). Teknik ini dimaksudkan untuk menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh (*comprehensive*) dalam pengorganisasian dan pelaksanaan suatu kompetensi.

5) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan dengan menggunakan bukti-bukti hasil belajar (evidence) yang relevan dengan kompetensi keahlian yang dipelajari. Evidence tersebut dapat berupa karya peserta didik (hasil pekerjaan) dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi keahlian tertentu.

6) Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan pendidik untuk mendapatkan informasi. Terdapat beberapa alat penilaian yang dapat digunakan pendidik sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang ketercapaian belajar peserta didik. Menurut Wahidmurni (2010: 78 - 80), menyatakan bahwa ada tiga jenis teknik penilaian, yaitu:

1) Teknik penilaian melalui tes

a) Tes Tulis

Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban secara tertulis. Jenis tes tulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- (1) Tes objektif, misalnya bentuk pilihan ganda, jawaban singkat atau isian, benar salah, dan bentuk menjodohkan;
- (2) Tes uraian, yang terbagi atas tes uraian objektif dan tes uraian non-objektif.

b) Tes Lisan

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.

c) Tes Perbuatan

Tes perbuatan yakni tes yang pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja.

2) Teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung.

3) Teknik penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara pada satu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan di atas. Teknik wawancara ini diperlukan pendidik untuk tujuan mengungkapkan atau menanyakan lebih lanjut hal-hal yang kurang jelas informasinya. Teknik wawancara ini dapat pula digunakan sebagai alat untuk menelusuri kesukaran yang dialami peserta didik tanpa ada maksud menilai.

Setiap teknik penilaian harus dibuatkan instrumen penilaian yang sesuai. Tabel berikut menyajikan teknik penilaian dan bentuk instrumen.

Tabel 1. Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tertulis	Tes pilihan: pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan.
	Tes isian: isian singkat dan uraian.
Tes lisan	Daftar pertanyaan
Tes praktik	Tes identifikasi
	Tes simulasi
	Tes uji petik kinerja
Penugasan individual atau kelompok	Pekerjaan rumah
	Projek
Penilaian portofolio	Lembar penilaian portofolio
Jurnal	Buku catatan jurnal
Penilaian diri	Kuesioner/lembar penilaian diri
Penilaian antar teman	Lembar penilaian antar teman

Sumber: Wahidmurni (2010: 80)

3. Tes

a. Pengertian

Menurut Eko Putro Widoyoko (2011: 45), tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Menurut Djemari Mardapi (2008: 67), tes diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Sehingga berdasarkan dua pendapat di atas mengenai pengertian tes dapat disimpulkan bahwa tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang.

b. Penyusunan Tes

Menurut Djemari Mardapi (2008: 88-97), menyatakan bahwa ada sembilan langkah yang perlu ditempuh dalam menyusun tes hasil belajar. Kesembilan langkah tersebut yaitu:

1) Menyusun Spesifikasi Tes

Spesifikasi tes yaitu berisi tentang uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes.

Penyusunan spesifikasi tes mencakup:

a) Menentukan Tujuan Tes

Ditinjau dari segi tujuannya ada empat macam tes yang digunakan di lembaga pendidikan, yaitu: tes penempatan, tes diagnostik, tes formatif dan tes sumatif. Tes penempatan merupakan suatu tes yang dilaksanakan pada awal pelajaran. Hasil tes ini berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki peserta didik. Tes diagnostik berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalah pahaman konsep. Hasil tes ini memberikan informasi tentang konsep-konsep yang belum dipahami dan yang telah dipahami. Oleh karena itu, tes ini berisi materi yang dirasa sulit oleh peserta didik, namun tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah.

Tes formatif bertujuan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Tes formatif disamakan dengan ulangan harian atau ujian tengah semester. Tes sumatif diberikan diakhir suatu pelajaran, atau akhir semester. Hasilnya untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik untuk mata pelajaran tertentu. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan dengan skor atau nilai, pemberian sertifikat, dan sejenisnya. Tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir semester.

b) Menyusun Kisi-Kisi Tes

Kisi-kisi atau biasa disebut juga sebagai tabel spesifikasi tes merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi-kisi ini merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga siapa pun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama.

c) Menentukan Bentuk Tes

Pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, cakupan materi, dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan.

d) Menentukan Panjang Tes

Penentuan panjang tes didasarkan pada cakupan materi ujian dan kelelahan peserta tes. Pada umumnya tes tertulis menggunakan waktu 90 sampai 150 menit, untuk tes praktik bisa lebih dari itu.

2) Menulis Soal Tes

Penulisan soal dilakukan setelah langkah pertama, yaitu menyusun spesifikasi tes dilakukan. Penulisan soal merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat.

3) Menelaah Soal Tes

Setelah soal dibuat, perlu dilakukan telaah atas soal tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan. Telaah soal ini sebaiknya dilakukan oleh orang lain, bukan si pembuat sendiri. Dengan telaah soal ini diharapkan dapat semakin memperbaiki kualitas soal yang terbentuk.

4) Melakukan Uji Coba Tes

Sebelum soal digunakan dalam tes yang sesungguhnya, uji coba perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas soal. Jika memang soal yang disusun belum memenuhi kualitas yang diharapkan, berdasarkan hasil uji coba tersebut kemudian dilakukan pembenahan atau perbaikan.

5) Menganalisis Butir Soal Tes

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa dari uji coba yang dilakukan dapat diperoleh beberapa informasi penting tentang kualitas soal yang telah disusun. Melalui analisis butir ini dapat diketahui mengenai tingkat kesulitan butir soal.

6) Memperbaiki Tes

Setelah uji coba dilakukan dan kemudian dianalisis maka langkah berikutnya adalah melakukan perbaikan-perbaikan tentang bagian soal yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Ada kemungkinan beberapa soal sudah baik sehingga tidak perlu

direvisi, beberapa butir mungkin perlu direvisi, dan beberapa yang lain mungkin harus dibuang karena tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

7) Merakit Tes

Setelah semua butir soal dianalisis dan diperbaiki langkah berikutnya adalah merakit butir-butir soal tersebut menjadi satu kesatuan tes. Keseluruhan butir perlu disusun secara hati-hati menjadi kesatuan soal tes yang terpadu.

8) Melaksanakan Tes

Setelah langkah menyusun tes selesai dan telah direvisi pasca uji coba, langkah berikutnya adalah melaksanakan tes. Pelaksanaan tes dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan tes ini memerlukan pemantauan atau pengawasan agar tes tersebut benar-benar dikerjakan oleh peserta tes sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan (ditetapkan).

9) Menafsirkan Hasil Tes

Hasil tes menghasilkan data kuantitatif berupa skor. Skor ini kemudian ditafsirkan sehingga menjadi nilai, yaitu rendah, menengah, atau tinggi. Dengan mengetahui nilai pencapaian belajar suatu mata pelajaran tertentu, peserta didik akan dapat menyusun rencana untuk perbaikan. Nilai juga merupakan

informasi mengenai keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

c. Kriteria Tes yang Baik

Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 72-77), sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur, harus memenuhi persyaratan tes, yaitu:

1) Validitas

Perbedaan antara “validitas” dengan “valid” yaitu, validitas merupakan kata benda sedangkan valid merupakan kata sifat. Sebuah data atau informasi dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan keadaan senyatanya. Jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut valid, karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya. Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah tes valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur.

2) Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata reliability dalam bahasa Inggris, berasal dari kata asal reliable yang artinya dapat dipercaya. Sebuah tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan.

3) Objektivitas

Objektif berarti tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhi. Lawan dari kata objektif adalah subjektif, artinya terdapat unsure pribadi yang masuk mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada factor subjektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada system skoringnya.

4) Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya. Tes yang praktis, yaitu:

- a) Mudah pelaksanaannya, misalnya tidak menuntut peralatan yang banyak dan member kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa.
- b) Mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya.
- c) Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diwakili oleh orang lain.

5) Ekonomis

Pengertian ekonomis disini ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

4. Soal Bentuk Praktik

a. Pengertian

Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2008: 85), soal bentuk praktik adalah bentuk soal yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Peserta didik melaksanakan kegiatan sesuai dengan apa yang ditugaskan, diperintahkan, dan ditanyakan.

b. Macam-Macam Tes Praktik

Menurut Masnur Muslich (2011: 87), menyatakan bahwa tes ketrampilan (psikomotor) dibagi dalam 4 macam, yaitu:

1) *Paper dan pencil*

Walaupun bentuk aktivitas ini seperti tes tulis, namun yang menjadi sasarannya adalah kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya, misal berupa desain alat, desain grafis dan sebagainya.

2) Identifikasi

Tes ini lebih ditujukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu hal, misalnya menemukan bagian yang rusak atau tidak berfungsi dari suatu alat.

3) Permainan simulasi

Tes ini dilakukan jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dapat dipakai untuk memperagakan penampilan peserta didik, sehingga dengan simulasi tetap dapat dinilai apakah seseorang

sudah menguasai ketrampilan dengan bantuan peralatan tiruan atau “berperaga” seolah-olah menggunakan suatu alat.

4) Tes petik kerja (*work sample*)

Tes ini dilakukan dengan alat yang sesungguhnya dan tujuannya untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai atau terampil menggunakan alat tersebut.

c. Perangkat Tes Praktik

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2014), perangkat tes praktik terdiri atas:

- 1) Kisi-kisi soal bentuk praktik.
- 2) Soal bentuk praktik.
- 3) Lembar pedoman penilaian soal bentuk praktik.

d. Keunggulan dan Kelemahan Ujian Tindakan

Menurut Kunandar (2011: 403-404), kelebihan dan kelemahan tes perbuatan atau unjuk kerja, adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan tes unjuk kerja
 - a) Dapat menilai kompetensi yang berupa ketrampilan.
 - b) Dalam pelaksanaan tidak ada peluang siswa untuk menyontek.
 - c) Guru dapat mengenal lebih dalam lagi tentang karakteristik masing-masing siswa.
- 2) Kelemahan tes unjuk kerja
 - a) Memakan waktu lama, biaya yang besar, dan membosankan.
 - b) Harus dilakukan secara penuh dan lengkap.

- c) Keterampilan yang dinilai melalui tes perbuatan mungkin sekali belum sebanding mutunya dengan keterampilan yang dituntut oleh dunia kerja karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu lebih cepat daripada apa yang didapatkan di sekolah.

e. Kaidah Penulisan Soal Bentuk Praktik

Dalam menulis soal bentuk praktik, ada kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan. Menurut Wahidmurni (2010: 60 - 61), kaidah penulisan soal bentuk praktik adalah sebagai berikut:

1) Materi

- a) Soal harus sesuai dengan indikator.
- b) Materi sesuai dengan kompetensi.
- c) Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang pendidikan.

2) Konstruksi

- a) Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban perbuatan/praktik.
- b) Disusun pedoman penskorannya.
- c) Tabel, gambar, grafik, peta atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.

3) Bahasa/Budaya

- a) Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku.
- b) Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.

- c) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.
- d) Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.

Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2008: 85), penulisan soal bentuk praktik, hendaknya sesuai dengan petunjuk berikut:

- 1) Kompetensi yang diujikan dapat merupakan SK tunggal atau terdiri beberapa SK (komprehensif);
- 2) Penugasan praktik maupun pedoman penilainnya dikembangkan dengan mengacu pada kisi-kisi soal;
- 3) Hasil penugasan hendaknya dapat berupa produk (benda jadi atau jasa) yang laku jual/memenuhi pasar;
- 4) Bahasa yang digunakan harus singkat dan jelas serta mengacu kepada aturan yang baku.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menulis soal bentuk praktik memerlukan kaidah-kaidah/petunjuk, kaidah-kaidah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Materi
 - a) Materi soal praktik harus sesuai dengan indikator.
 - b) Materi soal praktik sesuai dengan kompetensi.
 - c) Isi materi soal praktik yang ditanyakan sesuai dengan jenjang pendidikan.
 - d) Kompetensi yang diujikan pada soal praktik dapat merupakan SK tunggal atau terdiri beberapa SK (komprehensif).

- e) Hasil penugasan soal praktik hendaknya dapat berupa produk (benda jadi atau jasa) yang laku jual/memenuhi pasar (lampiran. 2).

2) Konstruksi

- a) Soal praktik menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban perbuatan/praktik.
- b) Penugasan praktik dikembangkan dengan mengacu pada kisi-kisi soal praktik.
- c) Disusun pedoman pensekoranya.
- d) Tabel, gambar, grafik, peta atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.

3) Bahasa/Budaya

- a) Butir soal praktik menggunakan bahasa Indonesia yang baku.
- b) Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
- c) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.
- d) Rumusan soal praktik tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.
- e) Bahasa yang digunakan pada soal praktik harus singkat dan jelas.

f. Persiapan dan Pengembangan Tes Praktik

Menurut Hadi Soewito (1992: 101), tes praktik (perbuatan) dipersiapkan dan dibuat dengan langkah-langkah:

- 1) Menetapkan kemampuan yang akan dites sesuai dengan TIK/TKP-nya.
- 2) Membuat daftar pekerjaan yang diperlukan untuk melaksanakan job yang tercakup oleh pelajaran dan butir-butir yang dipertimbangkan untuk menentukan apakah job itu telah memenuhi standar yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan job untuk siswa yang mencakup semua elemen kemampuan yang akan dinilai dan alokasi waktunya.
- 4) Membuat daftar semua bahan, alat dan gambar yang diperlukan siswa untuk mengerjakan tes tersebut.
- 5) Mempersiapkan petunjuk-petunjuk untuk siswa, baik secara lisan maupun tertulis.
- 6) Membuat skema penilaian/pensekoran pekerjaan.
- 7) Menguji kembali bahan tes yang didesain sehingga tidak menimbulkan banyak kesulitan siswa

Menurut Masnur Muslich (2011: 149-151), penyusunan tes unjuk kerja (tes praktik) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rancangan penilaian

Sebaiknya guru merancang secara tertulis system penilaian yang akan dilakukan selama satu semester. Langkah-langkah penulisan rancangan penilaian, yaitu:

- a) Mencermati silabus yang sudah ada.

b) Menyusun rancangan system penilaian berdasarkan silabus yang telah disusun.

2) Menyusun kisi-kisi

Kisi-kisi merupakan matriks yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi-kisi merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama. Contoh kisi-kisi adalah sebagai berikut:

Contoh Kisi-Kisi

Jenis/ Jenjang Sekolah :
 Mata Pelajaran :
 Jumlah Soal :
 Alokasi Waktu :
 Standar Kompetensi :
 Tabel 2. Contoh kisi-kisi

Kompetensi Dasar	Bahan Kelas/Sem	Materi Pembelajaran	Indikator	Bentuk Soal	Nomor Soal

3) Menyusun instrumen penilaian

Instrumen penilaian terdiri atas soal atau perintah dan pedoman pensekoran. Dalam menyusun soal, langkah pertama yang harus dilakukan oleh penulis adalah mencermati kisi-kisi instrumen yang telah dibuat.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun soal bentuk praktik adalah 1)

mencermati silabus yang sudah ada; 2) menyusun kisi-kisi soal bentuk praktik; 3) menulis soal bentuk praktik dengan mengacu kaidah-kaidah penulisan soal bentuk praktik; 4) membuat pedoman penskorannya.

5. Guru

Menurut Syaiful Sagala (2011: 21), guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut Shambuan (1997) yang dikutip oleh Suparlan (2008: 11), secara etimologis (asal usul kata), istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara.

Menurut Poerwadarminta (1996: 335) yang dikutip oleh Suparlan (2008: 13), guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Menurut Zakiyah Darajat (1992: 39) yang dikutip oleh Suparlan (2008: 13), menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.

Menurut Syaiful Sagala (2011: 21), guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989 yang dikutip oleh Suparlan (2008: 15), dinyatakan lebih spesifik bahwa, guru ialah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang, dan tanggungjawab oleh pejabat yang berwenang untuk

melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan).

Menurut Kunandar (2011: 54), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar, memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

6. Sertifikasi

a. Pengertian

National Commission on Educational Services (NCES), memberikan pengertian sertifikasi secara lebih umum. *Certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's credentials and provides him or her a license to teach.*

Dalam hal ini sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar (Mulyasa, 2008: 34). Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan

tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak (Masnur Muslich, 2007: 2).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga pengajar profesional. Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi (Mulyasa, 2008: 33-34).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi.

b. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi

Sertifikasi merupakan program pemerintah yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Menurut Marselus (2011: 76-77), ada beberapa tujuan dari sertifikasi, diantaranya:

- 1) Sertifikasi dilakukan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Melalui sertifikasi maka akan dilakukan seleksi terhadap guru manakah yang berkelayakan untuk mengajar dan mendidik dan mana yang tidak. Sertifikasi dalam konteks ini sebagai suatu mekanisme seleksi terhadap guru-guru yang unggul yang diharapkan dapat menunaikan tugas sebagai guru profesional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- 2) Sertifikasi dilakukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dan menjadi komponen penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Melalui sertifikasi guru, diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan.

- 3) Sertifikasi untuk meningkatkan martabat guru.

Melalui sertifikasi guru maka wibawa dan martabatnya sebagai seorang profesional dapat dijaga bahkan ditingkatkan.

- 4) Sertifikasi untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Sertifikasi dapat menjadi sebuah bentuk *post quality control* yakni pengendalian mutu terhadap output yang dilakukan sebelum *output* itu digunakan di dalam masyarakat.

Menurut Kunandar (2011: 79), sertifikasi guru bertujuan untuk:

- 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan.
- 3) Peningkatan profesionalisme guru.

Selain tujuan yang telah di kemukakan di atas, menurut Marselus (2011: 77-78) sertifikasi guru memiliki manfaat tertentu sebagai berikut:

- 1) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang dapat merusak citra guru.

Sertifikasi merupakan sebuah bentuk pengakuan terhadap profesionalisme guru. Dengan disertifikasi maka profesi guru terlindungi sebagai sebuah profesi yang bermartabat karena dengan itu dapat diketahui manakah praktik-praktik guru yang profesional dan manakah yang tidak profesional.

- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.

Sertifikasi menjadi sebuah mekanisme bagi masyarakat untuk membedakan manakah praktik pendidikan yang bermutu dan profesional. Melalui sertifikasi guru, masyarakat mendapatkan jaminan dan kepastian tentang mutu dan keabsahan proses pendidikan yang diselenggarakan di sekolah.

3) Meningkatkan kesejahteraan guru.

Sertifikasi juga membawa dampak finansial tertentu khususnya bagi guru pemegang sertifikat. Dalam konteks guru di Indonesia, pemerintah sudah menetapkan aturan bahwa guru yang telah disertifikasi berhak mendapatkan tunjangan professional setara dengan gaji pokok satu bulan.

Menurut Kunandar (2011: 79), manfaat sertifikasi guru adalah:

- 1) Melindungi profesionalisme guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualifikasi dan tidak professional.
- 3) Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.

c. Prinsip Sertifikasi

Menurut Kunandar (2011: 85-87), pelaksanaan sertifikasi guru didasarkan pada prinsip sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel
 - a) Obyektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikasi pendidik yang tidak diskriminatif dan memenuhi standar pendidikan nasional.
 - b) Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan

pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang pengelolaan pendidikan, yang sebagai suatu system meliputi masukan, proses, dan hasil sertifikasi.

c) Akuntabel merupakan proses sertifikasi yang dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administrative, financial, dan akademik.

2) Berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu guru dan kesejahteraan guru

Sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru akan diberikan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru.

3) Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan

Program sertifikasi guru dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

4) Dilaksanakan secara terencana dan sistematis

Agar pelaksanaan program sertifikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien, harus dilaksanakan secara matang dan sistematis.

5) Menghargai pengalaman kerja guru

Pengalaman kerja guru di samping lamanya guru mengajar juga termasuk pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti, karya yang pernah dihasilkan baik dalam bentuk tulisan maupun media pembelajaran, serta aktivitas lain yang menunjang profesionalisme guru.

6) Jumlah peserta sertifikasi guru ditetapkan oleh pemerintah

Untuk efektivitas dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahunnya ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Mulyasa (2008: 42), ada 5 prinsip penyelenggaraan uji kompetensi guru, yaitu:

- a) Komprehensif maksudnya adalah bahwa penyelenggaraan uji kompetensi perlu dilakukan secara utuh, mencakup ranah dan standar yang berlaku pada masing-masing bidang studi.
- b) Terbuka adalah uji kompetensi yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan profesi, materi uji, proses dan waktu pelaksanaan ujian.
- c) Kooperatif adalah terbukanya kerja sama, baik antara lembaga penyelenggara uji kompetensi dan lembaga yang melakukan pembentukan kemampuan maupun antara lembaga uji kompetensi dan lembaga lain yang mempunyai fasilitas untuk uji unjuk kerja terkait.

- d) Bertahap adalah bahwa peserta dapat menempuh uji kompetensi secara bagian demi bagian sesuai dengan kesiapannya.
- e) Mutakhir adalah bahwa peserta yang telah mendapat sertifikat kompetensi harus mengikuti uji kompetensi baru apabila tidak melaksanakan tugas dalam bidangnya selama minimal 10 tahun atau adanya tuntutan kinerja baru sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan tuntutan dunia kerja.

d. Landasan Hukum Sertifikasi

Dasar hukum pelaksanaan sertifikasi guru di Indonesia, menurut Marselus (2011: 84-85) adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 ayat 1 mengatakan bahwa pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
 - a) Pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
 - b) Pasal 11 mengatakan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada pendidik yang telah memenuhi persyaratan.

3) Permendiknas No. 18/2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

Sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi yang dimaksud dilaksanakan dalam penilaian portofolio. Bagi guru dalam jabatan yang lulus penilaian portofolio maka langsung mendapat sertifikat pendidik, sementara guru yang belum lulus portofolio diharuskan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG) yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi guru.

4) Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru.

Sertifikasi guru lebih difokuskan pada sertifikasi guru pra jabatan yang dilaksanakan melalui pendidikan profesi.

e. Pelaksanaan

Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2012: 6), menyatakan bahwa Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) merupakan pola sertifikasi dalam bentuk pelatihan yang diselenggarakan oleh Rayon LPTK untuk memfasilitasi terpenuhinya standar kompetensi peserta sertifikasi. Beban belajar PLPG sebanyak 90 jam pembelajaran selama 10 hari dan dilaksanakan dalam bentuk perkuliahan dan workshop menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Perkuliahan dilaksanakan untuk penguatan materi bidang studi, model-model pembelajaran, dan karya ilmiah. Workshop dilaksanakan untuk

mengembangkan, mengemas perangkat pembelajaran dan penulisan karya ilmiah. Pada akhir PLPG dilaksanakan uji kompetensi. Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2012: 56 - 60), PSG Rayon LPTK melakukan kegiatan persiapan dan pelaksanaan PLPG sebagai berikut:

1) Persiapan

a) Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMP-PMP) melakukan Uji Kompetensi Awal (UKA) bagi peserta sertifikasi guru sebelum mengikuti PLPG.

b) BPSDMP-PMP membagi kuota setiap rayon LPTK berdasarkan kemampuan program studi melaksanakan PLPG yang diperhitungkan berdasarkan (1) jumlah program studi dan (2) jumlah instruktur setiap program studi yang dimiliki oleh Rayon LPTK dengan ketentuan sebagai berikut:

(1) Jumlah instruktur PLPG minimal 5 orang per rombongan belajar per tahap dengan jumlah peserta 30 orang.

(2) Jumlah maksimal Jam Pelajaran (JP) mengajar bagi 1 (satu) instruktur untuk setiap tahapnya adalah 40 JP.

(3) Mata pelajaran di Sekolah Kejuruan yang di LPTK belum ada program studinya, PLPG akan dilaksanakan di Rayon yang ditugasi oleh KSG.

- c) Daftar nama peserta yang lulus UKA sesuai dengan kuota setiap rayon LPTK dikirim oleh BPSDMP-PMP melalui AP2SG ke ASG online.
- d) PSG mengembangkan perangkat pembelajaran (kurikulum, bahan ajar, sumber belajar, media, dll) sesuai rambu-rambu pelaksanaan PLPG.
- e) PSG menyiapkan lokasi tempat PLPG dan prasarana pembelajaran yang diperlukan, termasuk untuk pelaksanaan workshop dengan memperhatikan kelayakan akademik.
- f) PSG menyiapkan petugas pelaksana dan perangkat uji kompetensi sesuai dengan rambu-rambu ujian PLPG.
- g) PSG menetapkan dan mem-plotting instruktur untuk setiap rombongan belajar untuk setiap tahap melalui ASG.
- h) PSG menyusun tata tertib PLPG.
- i) PSG melakukan pemanggilan peserta PLPG melalui LPMP/dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota.

2) Pelaksanaan

- a) PSG melaksanakan PLPG dengan taat azas sesuai dengan ketentuan.
- b) PSG melakukan uji kompetensi. Bagi peserta yang belum mencapai passing grade diberikan kesempatan mengikuti satu kali ujian ulang.
- c) Rayon LPTK mengadakan rapat untuk membahas hasil PLPG.

- d) Rayon LPTK membuat berita acara pelaksanaan PLPG.
- e) Rayon LPTK melaporkan hasil PLPG kepada KSG secara online.
- f) Rayon LPTK menerbitkan surat keputusan ketua rayon tentang hasil PLPG.
- g) Rayon LPTK mengumumkan hasil PLPG.
- h) Rayon LPTK menyerahkan tembusan hasil PLPG kepada dinas pendidikan kabupaten/kota dan LPMP.
- i) Rayon LPTK menerbitkan dan memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah lulus sertifikasi.

Menurut Marselus (2011: 94-95), pemberian sertifikat pendidik secara langsung kepada guru dalam jabatan sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas No.10 tahun 2009 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan dalam pasal 2 ayat 11 diperuntukkan bagi:

- 1) Guru yang sudah memiliki kualifikasi akademik S2 atau S3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran yang diampunya, dengan golongan sekurang-kurangnya IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara IV/b; atau
- 2) Guru kelas yang memiliki kualifikasi akademik S2 atau S3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau

bidang studi yang relevan dengan tugas yang diampunya dengan golongan sekurang-kurangnya IV/b, atau memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b; atau

- 3) Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang sudah memiliki kualifikasi S2 atau S3 dari perguruan tinggi yang terakreditasi dalam bidang kependidikan, atau bidang studi yang relevan dengan tugas bimbingan dan konseling dengan golongan sekurang-kurangnya IV/b atau memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b; atau
- 4) Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas pada satuan pendidikan yang sudah memiliki kualifikasi S2 atau S3 dari perguruan tinggi yang terakreditasi, dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan tugas kepengawasan dengan golongan sekurang-kurangnya IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b; atau
- 5) Guru yang sudah mempunyai golongan serendah-rendahnya IV/c atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/c.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Panyusunan dengan judul, “Evaluasi Uji kompetensi Program Studi Teknik Otomotif di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pemahaman guru-guru terhadap uji kompetensi termasuk kategori tinggi. Sebagaimana besar guru yang terlibat dalam uji kompetensi sudah memahami masalah yang berkaitan dengan uji kompetensi. Pelaksanaan uji kompetensi dilaksanakan pada akhir tahun ajaran oleh panitia uji kompetensi yang beranggotakan guru-guru produktif otomotif dan personil dari industri. Materi yang disarankan pihak industri untuk diujikan, dikelompokkan menjadi tiga bidang keahlian, yaitu: (1) motor otomotif, (2) kelistrikan otomotif, dan (3) chasis otomotif. Untuk bidang motor otomotif, materi yang sangat perlu diujikan adalah tune up mesin dan penyetelan katup. Materi yang perlu diujikan adalah pemeriksaan penyetelan system bahan bakar motor bensin. Untuk bidang keahlian listrik otomotif, materi yang sangat perlu diujikan adalah pemeriksaan, perbaikan, dan penyetelan system pengapian, dan materi yang perlu diujikan adalah pemeriksaan, perbaikan, dan penyetelan system starter. Untuk bidang keahlian chasis otomotif, materi yang sangat perlu diujikan adalah pemeriksaan, perbaikan, dan penyetelan system rem, dan untuk materi yang perlu diujikan adalah pemeriksaan, perbaikan, dan penyetelan system kopling dan transmisi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suhandi dengan judul, “Kesiapan Guru, Kemandirian Siswa, dan Hambatan Pembelajaran Praktik Program Produktif Program Keahlian Mekanik Otomotif di SMK Negeri 2 Wonosari”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kesiapan guru, kemandirian siswa dan hambatan pembelajaran praktik. Kesiapan guru

dalam mengajar praktik dikategorikan dalam kategori tinggi dengan nilai rerata sebesar 59,73% berada dalam kelas interval $58,09 \leq X \leq 63,26$. Untuk kemandirian siswa dikategorikan sedang dengan nilai rerata sebesar 62,29 yang termasuk ke dalam kelas interval antara $60,42 \leq X \leq 64,59$. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengajar praktik dikategorikan dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan harga rerata sebesar 10,93 yang berada pada kelas interval $9,75 \leq X \leq 11,25$. Hambatan yang dihadapi siswa saat praktik dapat dikategorikan sedang, hal ini ditunjukkan dengan harga rerata sebesar 12,08 yang termasuk ke dalam kelas interval antara $10,75 \leq X \leq 12,25$.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Setyawati dengan judul, “Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Berbasis Kompetensi (Competency Based Assesement) Pada Program Keahlian Teknik Mesin Perkakas di SMK N 1 Adiwerna Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai evaluasi hasil belajar berbasis kompetensi oleh guru program diktat normative, adaptif, dan produktif yang mengajar siswa program keahlian teknik mesin perkakas tingkat II dikategorikan baik. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar berbasis kompetensi dikategorikan baik. Kendala/hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar berbasis kompetensi oleh guru program diklat normative hamper di seluruh kegiatan penilaian evaluasi hasil belajar berbasis kompetensi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan evaluasi hasil belajar, kendala yang paling banyak dialami guru program diklat adaptif, yaitu

dalam mengembangkan butir-butir soal dan keterbatasan buku-buku acuan/panduan tentang evaluasi hasil belajar berbasis kompetensi, sedangkan kendala yang paling banyak dihadapi guru program diklat produktif, yaitu dalam mengidentifikasi portofolio, menentukan kompetensi lulusan, dan keterbatasan buku-buku acuan/panduan tentang evaluasi hasil belajar berbasis kompetensi.

C. Kerangka Berfikir

Evaluasi adalah pengumpulan data secara sistematis untuk mengetahui atau menentukan nilai suatu data. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman. Sedangkan, tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang. Untuk menyusun sebuah tes dibutuhkan langkah-langkah antara lain, yaitu: menyusun spesifikasi tes, menulis soal tes, menelaah soal tes, melakukan uji coba tes, menganalisis butir soal tes, memperbaiki tes, merakit tes, melaksanakan tes, dan menafsirkan hasil tes.

Sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur, harus memenuhi persyaratan tes, yaitu: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis. Soal bentuk praktik adalah bentuk soal yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Dalam menulis soal bentuk praktik, ada kaidah-kaidah yang perlu

diperhatikan. Kaidah penulisan soal bentuk praktik yaitu meliputi aspek materi, konstruksi, dan bahasa.

Sertifikasi guru merupakan suatu proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi. Sertifikasi juga membawa dampak finansial tertentu khususnya bagi guru pemegang sertifikat. Dalam konteks guru di Indonesia, pemerintah sudah menetapkan aturan bahwa guru yang telah disertifikasi berhak mendapatkan tunjangan professional setara dengan gaji pokok satu bulan. Dengan adanya sertifikasi guru, tentunya kompetensi pedagogis guru-guru yang telah lulus uji sertifikasi tersebut menjadi lebih tinggi. Secara tidak langsung kompetensi dalam mengevaluasi hasil belajar siswa pun lebih tinggi yaitu khususnya dalam penulisan soal bentuk praktik sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal bentuk praktik yang meliputi aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Sehingga, seharusnya soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman buatan guru yang telah bersertifikasi lebih baik dibandingkan dengan guru yang belum bersertifikasi ditinjau dari segi materi, konstruksi, dan bahasa.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Riduwan (2011: 37), istilah hipotesis dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata ialah kata “hupo” (sementara) dan “thesis” (pernyataan atau teori). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang

dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya. Jadi, hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah.

Hipotesis dari penelitian ini adalah, “Soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman buatan guru yang telah bersertifikasi lebih baik dibandingkan dengan guru yang belum bersertifikasi ditinjau dari segi materi, konstruksi, dan bahasa”.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah soal praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal praktik ditinjau dari segi materi?
2. Apakah soal praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal praktik ditinjau dari segi konstruksi?
3. Apakah soal praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal praktik ditinjau dari segi bahasa?
4. Apakah terdapat perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman. Penelitian ini juga akan membandingkan soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman, antara guru yang sudah bersertifikasi dengan yang belum bersertifikasi. Sehingga, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran produktif di SMK yang menyelenggarakan jurusan teknik otomotif di Kabupaten Sleman. Responden dalam penelitian ini berjumlah 13 orang guru yang mengajar mata pelajaran produktif di SMK yang menyelenggarakan jurusan teknik otomotif di Kabupaten Sleman yang membuat soal bentuk praktik.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di 19 SMK yang menyelenggarakan jurusan teknik otomotif di Kabupaten Sleman, terdiri dari 2 SMK otomotif negeri dan 17 SMK otomotif swasta. SMK otomotif negeri meliputi: SMK Negeri 1 Seyegan dan SMK Negeri 2 Depok. Sedangkan untuk SMK otomotif swasta

meliputi: SMK Nasional Berbah, SMK Muhammadiyah Cangkringan, SMK Diponegoro Depok, SMK Muhammadiyah Gamping, SMK Muhammadiyah Mlati, SMK Muhammadiyah 1 Moyudan, SMK YPPN Sleman, SMK PIRI Sleman, SMK Muhammadiyah Pakem, SMK Kanisius 1 Pakem, SMK Muhammadiyah Prambanan, SMK Muhammadiyah 2 Sleman, SMK Muhammadiyah 1 Sleman, SMK Sulaiman Sleman, SMK Muhammadiyah 2 Tempel, SMK Pembaharuan Indonesia Sleman dan SMK Insan Cendekia. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 April 2013 sampai dengan 10 Juni 2013.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman. Soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman adalah bentuk soal yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan yang dibuat oleh guru SMK jurusan otomotif yang mengajar di kabupaten Sleman. Soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman pada penelitian ini diukur dengan kaidah-kaidah penulisan soal praktik yang meliputi aspek materi, konstruksi, dan bahasa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2011: 69).

Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan pertimbangan bahwa penggunaan metode ini akan mendapatkan data yang lebih valid dibandingkan dengan menggunakan metode angket. Jika metode angket yang digunakan, maka besar kemungkinan dalam pengisian angket tersebut diisi dengan asal-asalan sehingga data yang diperoleh kurang valid.

Kevalidan data yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan meminjam dokumen soal bentuk praktik guru akan lebih valid dibandingkan dengan menggunakan metode angket. Hal ini disebabkan karena dokumen-dokumen yang akan didokumentasikan merupakan dokumen-dokumen yang telah digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap siswa. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan:

1. Pedoman dokumentasi, yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
2. Check-list, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya (Suharsimi Arikunto, 1996: 148-149).

Dokumen yang akan diambil sebagai data penelitian yaitu: dokumen kisi-kisi soal bentuk praktik, dokumen soal bentuk praktik beserta teknik penskorannya.

F. Instrumen Penilaian Dokumen

Pada penelitian ini seperti yang telah dipaparkan di atas, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode dokumentasi. Sehingga, dokumen soal bentuk praktik yang telah terdokumentasi akan dilakukan penilaian. Di bawah ini merupakan kisi-kisi kriteria penilaian soal bentuk praktik.

Tabel 3. Kisi-kisi kriteria penilaian dokumen soal bentuk praktik

Variabel	Aspek Penilaian	Indikator	Jumlah Butir
Soal Praktik	Materi	1. Materi soal praktik harus sesuai dengan indikator.	5
		2. Materi soal praktik sesuai dengan kompetensi.	
		3. Isi materi soal praktik yang ditanyakan sesuai dengan jenjang pendidikan.	
		4. Kompetensi yang diujikan pada soal praktik dapat merupakan SK tunggal atau terdiri beberapa SK (komprehensif).	
		5. Hasil penugasan soal praktik hendaknya dapat berupa produk (benda jadi atau jasa) yang laku jual/memenuhi pasar.	
	Konstruksi	1. Soal praktik menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban perbuatan/praktik.	4
		2. Penugasan praktik dikembangkan dengan mengacu pada kisi-kisi soal praktik.	
		3. Disusun pedoman pensekoranya.	
		4. Tabel, gambar, grafik, peta atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.	
	Bahasa	1. Butir soal praktik menggunakan bahasa Indonesia yang baku.	5
		2. Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.	
		3. Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.	

Lanjutan Tabel 3. Kisi-kisi kriteria penilaian dokumen soal bentuk praktik

Variabel	Aspek Penilaian	Indikator	Jumlah Butir
Soal Praktik	Bahasa	4. Rumusan soal praktik tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.	5
		5. Bahasa yang digunakan pada soal praktik harus singkat dan jelas.	
		Jumlah indikator	14

Dari tabel kisi-kisi kriteria penilaian dokumen di atas maka di bawah ini merupakan instrumen penilaian dokumen yang akan digunakan untuk menilai dokumen soal bentuk praktik.

Tabel 4. Instrumen penilaian dokumen

No	Aspek Penilaian	Indikator	Kriteria	
			Ya	Tidak
1	Materi	1. Materi soal praktik harus sesuai dengan indikator.		
		2. Materi soal praktik sesuai dengan kompetensi.		
		3. Isi materi soal praktik yang ditanyakan sesuai dengan jenjang pendidikan.		
		4. Kompetensi yang diujikan pada soal praktik dapat merupakan SK tunggal atau terdiri beberapa SK (komprehensif).		
		5. Hasil penugasan soal praktik hendaknya dapat berupa produk (benda jadi atau jasa) yang laku jual/memenuhi pasar.		
		Jumlah skor		
2	Konstruksi	1. Soal praktik menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban perbuatan/praktik.		
		2. Penugasan praktik dikembangkan dengan mengacu pada kisi-kisi soal praktik.		
		3. Disusun pedoman penskoranya.		
		4. Tabel, gambar, grafik, peta atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.		
		Jumlah skor		

Lanjutan Tabel 4. Instrumen penilaian dokumen

No	Aspek Penilaian	Indikator	Kriteria	
			Ya	Tidak
3	Bahasa	1. Butir soal praktik menggunakan bahasa Indonesia yang baku.		
		2. Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.		
		3. Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.		
		4. Rumusan soal praktik tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.		
		5. Bahasa yang digunakan pada soal praktik harus singkat dan jelas.		
		Jumlah skor		

Petunjuk: Berikan tanda cek (√) pada tabel dibawah ini menurut kriteria indikator yang sesuai

G. Validitas Instrumen Penilaian Dokumen

Menurut Suharsimi Arikunto (1996: 158), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pada penelitian ini, validitas instrumen penilaian dokumen soal bentuk praktik menggunakan *content validity* (validitas isi). Instrumen penilaian dokumen soal bentuk praktik yang telah dibuat kemudian dikonsultasikan kepada para ahli (*expert judgement*) tentang penilaian dokumen soal bentuk praktik. Hal ini dilakukan untuk memeriksa dan mengevaluasi instrumen penilaian dokumen sebelum digunakan untuk menilai dokumen soal bentuk praktik. Sehingga, instrumen penilaian dokumen yang telah dikonsultasikan

kepada para ahli (*expert judgement*), siap digunakan untuk menilai dokumen soal bentuk praktik yang telah terdokumentasi. Para ahli yang dimaksud adalah seseorang yang berkompeten dalam bidang penilaian evaluasi pendidikan (lampiran 1. *Expert Judgement*).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2010: 29). Teknik statistik deskriptif yang digunakan meliputi *mean*, *median*, *modus*, dan standar deviasi.

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2010: 49). Hal ini dapat dirumuskan seperti rumus di bawah ini:

$$= \frac{\Sigma}{N} \quad (\quad , 2010: 49)$$

Keterangan:

Me	= <i>Mean</i> (rata-rata)	= Nilai x ke i sampai ke n
Σ	= <i>Epsilon</i> (jumlah)	N = Jumlah individu (data)

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya (Sugiyono, 2010: 48). Hal ini dapat dirumuskan seperti rumus di bawah ini:

$$= \frac{B + \frac{p}{2}}{n} \quad (\text{Sugiyono, 2010 : 53})$$

Keterangan:

- Md = Median
- B = Batas bawah kelas median, dimana median akan terletak
- p = Panjang kelas interval
- n = Banyaknya data (subjek)
- F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median
- f = Frekuensi kelas median

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer atau nilai yang sering muncul pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2010: 47). Hal ini dapat dirumuskan seperti rumus di bawah ini:

$$= \frac{b + \frac{p}{2}}{n} \quad (\text{Sugiyono, 2010 : 53})$$

Keterangan:

- Mo = Modus
- b = Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak
- p = Panjang kelas interval

b1 = Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval yang terbanyak) dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya.

b2 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya.

Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individu terhadap rata-rata kelompok. Akar varians disebut standar deviasi atau simpangan baku (Sugiyono, 2010: 56). Hal ini dapat dirumuskan seperti rumus di bawah ini:

$$= \frac{\sum (x - \bar{x})^2}{(n - 1)}$$

$$= \frac{\sum (x^2)}{(n)} \quad (\text{Sugiyono, 2010 : 57})$$

Keterangan:

s^2 = Varians sampel

s = Simpangan baku sampel

n = Jumlah sampel

Kemudian untuk mengkategorikan soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif adalah dengan mengacu pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Kategori Soal Bentuk Praktik

No	Skor Soal	Kategori
1	$\geq + 1.$	Sangat sesuai
2	$+ 1. > \geq$	Sesuai
3	$> \geq - 1.$	Tidak Sesuai
4	$< - 1.$	Sangat tidak sesuai

Sumber: Djemari Mardapi (2008: 123)

Keterangan:

adalah rerata skor seluruh data

adalah simpangan baku skor keseluruhan data

Terdapat dua macam teknik statistik inferensial yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu statistik parametris dan statistik nonparametris (Sugiyono, 2007: 8). Statistik parametris digunakan untuk menganalisis data yang berdistribusi normal, sedangkan statistik nonparametris tidak mensyaratkan bahwa data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Sehingga, sebelum melakukan pengujian hipotesis maka dilakukan pengujian normalitas data. Pengujian normalitas data ini dilakukan menggunakan SPSS.

Setelah melakukan perhitungan menggunakan SPSS, jika didapatkan hasil perhitungan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Maka, statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dalam sebuah penelitian adalah statistik nonparametris.

Wilcoxon's Rank Sum Test dipergunakan untuk membandingkan dua sampel yang anggotanya tidak berpasangan dan tidak mensyaratkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sehingga, untuk membandingkan soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi, yaitu menggunakan uji Wilcoxon's Rank Sum Test.

Menurut Djarwanto (1997: 31), bila besar sampel pertama dan kedua dinyatakan dengan n_1 dan n_2 maka langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Gabungkan kedua sampel dan beri jenjang pada tiap-tiap anggotanya mulai dari nilai pengamatan terkecil ke nilai pengamatan terbesar. Apabila ada dua atau lebih nilai pengamatan yang sama maka jenjang yang diberikan pada tiap-tiap anggota sampel adalah jenjang rata-rata.
2. Hitung jenjang masing-masing bagi sampel pertama dan kedua dan notasikan dengan J_1 dan J_2 .
3. Ambillah jumlah yang lebih kecil antara J_1 dan J_2 , dan notasikan dengan R .
4. Bandingkan nilai R yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan R dari tabel.
5. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

diterima apabila $R \geq R_{tabel}$ yaitu: tidak terdapat perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi.

ditolak apabila $R < R_{tabel}$ yaitu: terdapat perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Soal Bentuk Praktik dari Segi Materi

Berdasarkan hasil penilaian dokumen soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi aspek materi, diperoleh hasil sebagai berikut: 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5.

Sebelum melakukan perhitungan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi *mean*, *median*, *modus*, dan standar deviasi, perlu menyusun tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, maka tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi hasil penilaian dokumen soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman (aspek materi).

No. Kelas	Kelas Interval	Frekuensi (f)
1	5 – 5,2	13
2	5,3 – 5,5	0
3	5,6 – 5,8	0
4	5,9 – 6,1	0
5	6,2 – 6,4	0
Jumlah		13

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi *mean*, *median*, *modus*, dan standar deviasi.

a. *Mean*

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (*mean*) ini didapat

dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2010: 49).

Hal ini dapat dirumuskan seperti rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\Sigma}{n} \\
 &= \frac{5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5}{13} \\
 &= \frac{65}{13} = 5 \\
 &=
 \end{aligned}$$

Jadi, nilai *mean* yang didapat sebesar 5.

b. *Median*

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya (Sugiyono, 2010: 48). Hal ini dapat dirumuskan seperti rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 &= \bar{x} + \frac{1}{2} \frac{n - 0}{n} \\
 &= 4,5 + 0,2 \frac{13 - 0}{13} \\
 &= 4,5 + 0,2 \frac{6,5}{13} = 4,6 \\
 &=
 \end{aligned}$$

Jadi, nilai *median* yang didapat sebesar 4,6.

c. *Modus*

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer atau nilai yang sering muncul pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2010: 47). Hal ini dapat dirumuskan seperti rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\sum f_i}{\sum f_i} \\
 &= 4,5 + 0,2 \frac{13}{13 + 13} \\
 &= 4,5 + 0,2 \frac{13}{26} = 4,6 \\
 &= 4,6
 \end{aligned}$$

Jadi, nilai *modus* yang didapat sebesar 4,6.

d. Standar Deviasi

Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individu terhadap rata-rata kelompok. Akar varians disebut standar deviasi atau simpangan baku (Sugiyono, 2010: 56). Untuk melakukan perhitungan standar deviasi dibutuhkan tabel penolong. Di bawah ini adalah merupakan tabel penolong untuk menghitung standar deviasi:

Tabel 7. Tabel penolong untuk menghitung standar deviasi (aspek materi)

Interval Nilai			\bar{x}	$(x - \bar{x})^2$	$(x - \bar{x})^2$
5 – 5,2	13	5,1	0,1	0,01	0,13
5,3 – 5,5	0	5,4	0,4	0,16	0
5,6 – 5,8	0	5,7	0,7	0,49	0
5,9 – 6,1	0	6,0	1	1	0
6,2 – 6,4	0	6,3	1,3	1,69	0
Jumlah	13	-	-	-	0,13

Dari tabel penolong untuk menghitung standar deviasi di atas, terlihat bahwa:

$n = 13$, jadi $n - 1 = 12$;

$$\sum (x_i - \bar{x})^2 = 0,13$$

Berdasarkan rumus untuk menghitung standar deviasi, maka standar deviasinya adalah:

$$\begin{aligned} &= \frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{(n - 1)} \\ &= \frac{0,13}{(12)} = 0,1 \end{aligned}$$

Jadi, nilai standar deviasi yang didapat sebesar 0,1.

Setelah selesai melakukan perhitungan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi *mean*, *median*, *modus*, dan standar deviasi. Maka, diperoleh nilai mean (rerata skor seluruh data dengan notasi \bar{x}) yaitu: 5 dan nilai standar deviasi (simpangan baku skor keseluruhan data dengan notasi s) yaitu: 0,1. Sehingga, perhitungan pengkategorian soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Kategori sangat sesuai

$$\geq \bar{x} + 1.$$

$$\geq 5 + 0,1$$

$$\geq 5,1$$

b. Kategori sesuai

$$+ 1. \quad > \geq$$

$$5 + 0,1 > \geq 5$$

$$5,1 > \geq 5$$

c. Kategori tidak sesuai

$$> \geq - 1.$$

$$5 > \geq 5 - 0,1$$

$$5 > \geq 4,9$$

d. Kategori sangat tidak sesuai

$$< - 1.$$

$$< 5 - 0,1$$

$$< 4,9$$

Sehingga, untuk mengkategorikan soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif dari segi materi adalah dengan mengacu pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Kategori Soal Bentuk Praktik Dari Segi Materi

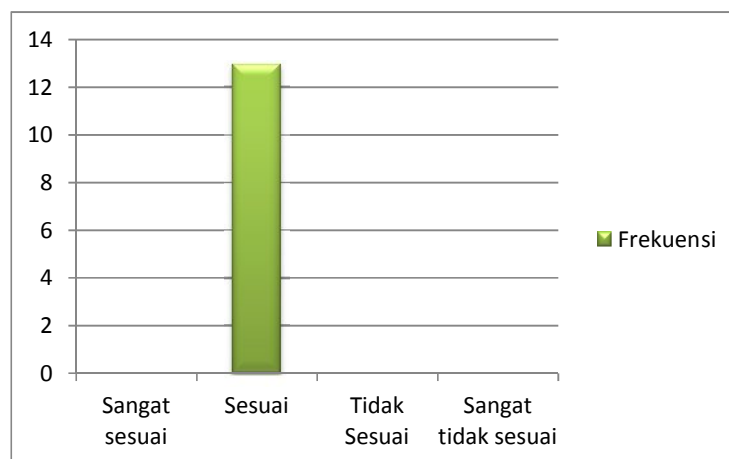
No	Skor Soal	Kategori
1	$X \geq 5,1$	Sangat sesuai
2	$5,1 > X \geq 5$	Sesuai
3	$5 > X \geq 4,9$	Tidak Sesuai
4	$X < 4,9$	Sangat tidak sesuai

Berdasarkan tabel di atas, maka pengkategorian soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif dari segi materi adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Penilaian Soal Bentuk Praktik Dari Segi Materi

No	Skor Soal	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	$X \geq 5,1$	Sangat sesuai	0	0 %
2	$5,1 > X \geq 5$	Sesuai	13	100 %
3	$5 > X \geq 4,9$	Tidak Sesuai	0	0 %
4	$X < 4,9$	Sangat tidak sesuai	0	0 %
Jumlah			13	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori sangat sesuai, 13 soal bentuk praktik (100 %) yang berada dalam kategori sesuai, 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori tidak sesuai, dan 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori sangat tidak sesuai. Dari tabel 8 penilaian soal bentuk praktik di atas dapat digambarkan diagram batang, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Diagram batang penilaian soal bentuk praktik dari segi materi

2. Hasil Penelitian Soal Bentuk Praktik dari Segi Konstuksi

Berdasarkan hasil penilaian dokumen soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi aspek konstruksi, diperoleh hasil sebagai berikut: 1, 1, 1, 1, 2, 2, 1, 1, 1, 4, 1, 1, 2.

Sebelum melakukan perhitungan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi *mean*, *median*, *modus*, dan standar deviasi, perlu menyusun tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, maka tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi frekuensi hasil penilaian dokumen soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman (aspek konstruksi).

No. Kelas	Kelas Interval	Frekuensi (f)
1	1 – 1,8	9
2	1,9 – 2,7	3
3	2,8 – 3,6	0
4	3,7 – 4,5	1
5	4,6 – 5,4	0
Jumlah		13

Setelah tabel distribusi frekuensi selesai disusun, maka langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi *mean*, *median*, *modus*, dan standar deviasi.

a. *Mean*

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2010: 49).

Hal ini dapat dirumuskan seperti rumus di bawah ini:

$$= \frac{\Sigma}{13}$$

$$= \frac{1 + 1 + 1 + 1 + 2 + 2 + 1 + 1 + 1 + 4 + 1 + 1 + 2}{13}$$

$$= \frac{19}{13} = 1,5$$

$$= 1,5$$

Jadi, nilai *mean* yang didapat sebesar 1,5.

b. *Median*

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya (Sugiyono, 2010: 48). Hal ini dapat dirumuskan seperti rumus di bawah ini:

$$= \frac{1}{2} (X_{\frac{n}{2}} + X_{\frac{n}{2} + 1})$$

$$= 0,5 + 0,8 \frac{\frac{1}{2} 13 - 0}{9}$$

$$= 0,5 + 0,8 \frac{6,5}{9} = 1,07$$

$$= 1,07$$

Jadi, nilai *median* yang didapat sebesar 1,07.

c. *Modus*

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer atau nilai yang sering muncul pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2010: 47). Hal ini dapat dirumuskan seperti rumus di bawah ini:

$$= \frac{X_{\text{mod}}}{\sum f_i}$$

$$\begin{aligned}
 &= 0,5 + 0,8 \frac{9}{9+6} \\
 &= 0,5 + 0,8 \frac{9}{15} = 0,98 \\
 &= ,
 \end{aligned}$$

Jadi, nilai *modus* yang didapat sebesar 0,98.

d. Standar Deviasi

Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individu terhadap rata-rata kelompok. Akar varians disebut standar deviasi atau simpangan baku (Sugiyono, 2010: 56). Untuk melakukan perhitungan standar deviasi dibutuhkan tabel penolong. Di bawah ini adalah merupakan tabel penolong untuk menghitung standar deviasi:

Tabel 11. Tabel penolong untuk menghitung standar deviasi (aspek konstruksi)

Interval Nilai			$-\bar{}$	$(-\bar{})^2$	$(-\bar{})^2$
1 – 1,8	9	1,4	-0,1	0,01	0,09
1,9 – 2,7	3	2,3	0,8	0,64	1,92
2,8 – 3,6	0	3,2	1,7	2,89	0
3,7 – 4,5	1	4,1	2,6	6,76	6,76
4,6 – 5,4	0	5	3,5	12,25	0
Jumlah	13	-	-	-	8,77

Dari tabel penolong untuk menghitung standar deviasi di atas, terlihat bahwa:

$$n = 13, \text{ jadi } n - 1 = 12;$$

$$\Sigma -\bar{ } = 8,77.$$

Berdasarkan rumus untuk menghitung standar deviasi, maka standar deviasinya adalah:

$$= \frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{(n - 1)}$$

$$= \frac{8,77}{(12)} = 0,9$$

Jadi, nilai standar deviasi yang didapat sebesar 0,9.

Setelah selesai melakukan perhitungan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi *mean*, *median*, *modus*, dan standar deviasi. Maka, diperoleh nilai mean (rerata skor seluruh data dengan notasi \bar{x}) yaitu: 1,5 dan nilai standar deviasi (simpangan baku skor keseluruhan data dengan notasi s) yaitu: 0,9. Sehingga, perhitungan pengkategorian soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Kategori sangat sesuai

$$\geq \bar{x} + 1.$$

$$\geq 1,5 + 0,9$$

$$\geq 2,4$$

b. Kategori sesuai

$$\bar{x} + 1. > \geq$$

$$1,5 + 0,9 > \geq 1,5$$

$$2,4 > \geq 1,5$$

c. Kategori tidak sesuai

$$> \geq \bar{x} - 1.$$

$$1,5 > \geq 1,5 - 0,9$$

$$1,5 > \geq 0,6$$

d. Kategori sangat tidak sesuai

$$< - 1.$$

$$< 1,5 - 0,9$$

$$< 0,6$$

Sehingga, untuk mengkategorikan soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif adalah dengan mengacu pada tabel dibawah ini:

Tabel 12. Kategori Soal Bentuk Praktik dari Segi Konstruksi

No	Skor Soal	Kategori
1	$X \geq 2,4$	Sangat sesuai
2	$2,4 > X \geq 1,5$	Sesuai
3	$1,5 > X \geq 0,6$	Tidak Sesuai
4	$X < 0,6$	Sangat tidak sesuai

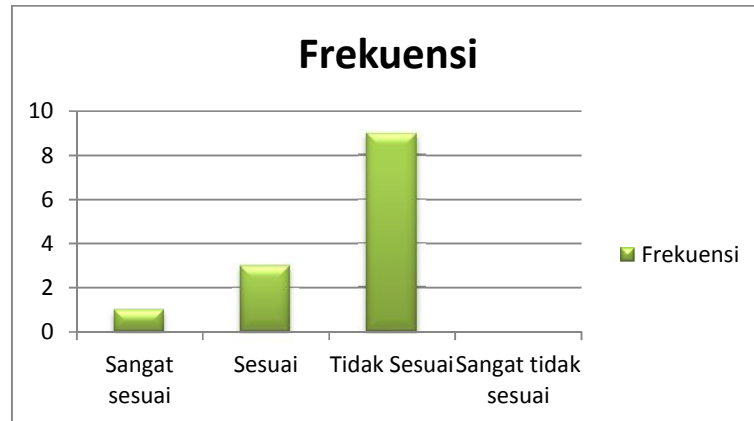
Berdasarkan tabel di atas, maka pengkategorian soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Penilaian Soal Bentuk Praktik dari Segi Konstruksi

No	Skor Soal	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	$X \geq 2,4$	Sangat sesuai	1	7,69 %
2	$2,4 > X \geq 1,5$	Sesuai	3	23,07 %
3	$1,5 > X \geq 0,6$	Tidak Sesuai	9	69,23 %
4	$X < 0,6$	Sangat tidak sesuai	0	0 %
	Jumlah		13	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 1 soal bentuk praktik (7,69 %) yang berada dalam kategori sangat sesuai, 3 soal bentuk praktik (23,07 %) yang berada dalam kategori sesuai, 9 soal bentuk praktik (69,23 %) yang berada dalam kategori tidak sesuai, dan 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori sangat tidak

sesuai. Dari tabel 8 penilaian soal bentuk praktik di atas dapat digambarkan diagram batang, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Diagram batang penilaian soal bentuk praktik dari segi konstruksi

3. Hasil Penelitian Soal Bentuk Praktik dari Segi Bahasa

Berdasarkan hasil penilaian dokumen soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi aspek bahasa, diperoleh hasil sebagai berikut: 5, 4, 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5, 5.

Sebelum melakukan perhitungan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi *mean*, *median*, *modus*, dan standar deviasi, perlu menyusun tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, maka tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Distribusi frekuensi hasil penilaian dokumen soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman (aspek bahasa).

No. Kelas	Kelas Interval	Frekuensi (f)
1	4 – 4,4	1
2	4,5 – 4,9	0
3	5,0 – 5,4	12
4	5,5 – 5,9	0
5	6,0 – 6,4	0
Jumlah		13

Setelah tabel distribusi frekuensi selesai disusun, maka langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi *mean*, *median*, *modus*, dan standar deviasi.

a. *Mean*

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2010: 49).

Hal ini dapat dirumuskan seperti rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\Sigma}{n} \\
 &= \frac{5 + 4 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5}{13} \\
 &= \frac{64}{13} = 4,9 \\
 &= 4,9
 \end{aligned}$$

Jadi, nilai *mean* yang didapat sebesar 4,9.

b. *Median*

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya (Sugiyono, 2010: 48). Hal ini dapat dirumuskan seperti rumus di bawah ini:

$$= \frac{n+1}{2}$$

$$\begin{aligned}
&= 4,5 + 0,4 \frac{\frac{1}{2} 13 - 1}{12} \\
&= 4,5 + 0,4 \frac{5,5}{12} = 4,68 \\
&=
\end{aligned}$$

Jadi, nilai *median* yang didapat sebesar 4,68.

c. *Modus*

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer atau nilai yang sering muncul pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2010: 47). Hal ini dapat dirumuskan seperti rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned}
&= + \frac{\quad}{+} \\
&= 4,5 + 0,4 \frac{12}{12 + 12} \\
&= 4,5 + 0,4 \frac{12}{24} = 4,7 \\
&= ,
\end{aligned}$$

Jadi, nilai *modus* yang didapat sebesar 4,7.

d. Standar Deviasi

Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individu terhadap rata-rata kelompok. Akar varians disebut standar deviasi atau simpangan baku (Sugiyono, 2010: 56). Untuk melakukan perhitungan standar deviasi dibutuhkan tabel penolong. Di bawah ini adalah merupakan tabel penolong untuk menghitung standar deviasi:

Tabel 15. Tabel penolong untuk menghitung standar deviasi (aspek bahasa)

Interval Nilai			$-\bar{}$	$(-\bar{})^2$	$(-\bar{})^2$
4 – 4,4	1	4,2	-0,7	0,49	0,49
4,5 – 4,9	0	4,7	-0,2	0,04	0
5,0 – 5,4	12	5,2	0,3	0,09	1,08
5,5 – 5,9	0	5,7	0,8	0,64	0
6,0 – 6,4	0	6,2	1,3	1,69	0
Jumlah	13	-	-	-	1,57

Dari tabel penolong untuk menghitung standar deviasi di atas, terlihat

bahwa: $n = 13$, jadi $n - 1 = 12$; $\Sigma (-\bar{})^2 = 1,57$.

Berdasarkan rumus untuk menghitung standar deviasi, maka standar deviasinya adalah:

$$= \frac{\Sigma (-\bar{})^2}{(n - 1)}$$

$$= \frac{1,57}{(12)} = 0,4$$

Jadi, nilai standar deviasi yang didapat sebesar 0,4.

Setelah selesai melakukan perhitungan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi *mean*, *median*, *modus*, dan standar deviasi. Maka, diperoleh nilai mean (rerata skor seluruh data dengan notasi \bar{x}) yaitu: 4,9 dan nilai standar deviasi (simpangan baku skor keseluruhan data dengan notasi s) yaitu: 0,4. Sehingga, perhitungan pengkategorian soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Kategori sangat sesuai

$$\geq + 1.$$

$$\geq 4,9 + 0,4$$

$$\geq 5,3$$

b. Kategori sesuai

$$+ 1. > \geq$$

$$4,9 + 0,4 > \geq 4,9$$

$$5,3 > \geq 4,9$$

c. Kategori tidak sesuai

$$> \geq - 1.$$

$$4,9 > \geq 4,9 - 0,4$$

$$4,9 > \geq 4,5$$

d. Kategori sangat tidak sesuai

$$< - 1.$$

$$< 4,9 - 0,4$$

$$< 4,5$$

Sehingga, untuk mengkategorikan soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif adalah dengan mengacu pada tabel dibawah ini:

Tabel 16. Kategori Soal Bentuk Praktik dari Segi Bahasa

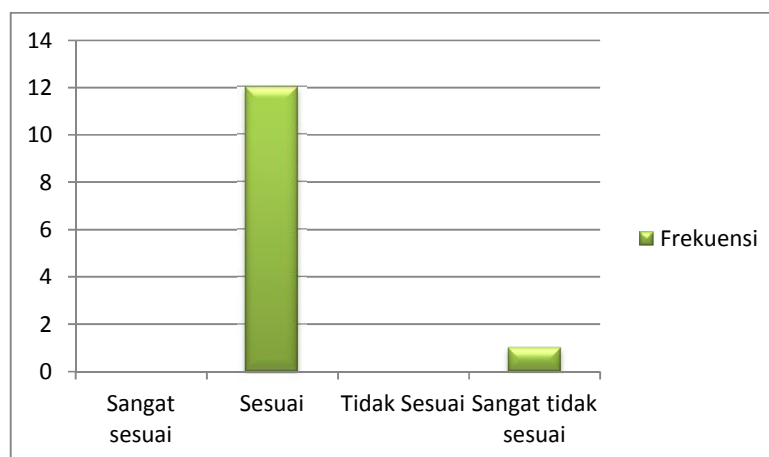
No	Skor Soal	Kategori
1	$X \geq 5,3$	Sangat sesuai
2	$5,3 > X \geq 4,9$	Sesuai
3	$4,9 > X \geq 4,5$	Tidak Sesuai
4	$X < 4,5$	Sangat tidak sesuai

Berdasarkan tabel di atas, maka pengkategorian soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Penilaian Soal Bentuk Praktik dari Segi Bahasa

No	Skor Soal	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	$X \geq 5,3$	Sangat sesuai	0	0 %
2	$5,3 > X \geq 4,9$	Sesuai	12	92,31 %
3	$4,9 > X \geq 4,5$	Tidak Sesuai	0	0 %
4	$X < 4,5$	Sangat tidak sesuai	1	7,69 %
Jumlah			13	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori sangat sesuai, 12 soal bentuk praktik (92,31 %) yang berada dalam kategori sesuai, 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori tidak sesuai, dan 1 soal bentuk praktik (7,69 %) yang berada dalam kategori sangat tidak sesuai. Dari tabel 8 penilaian soal bentuk praktik di atas dapat digambarkan diagram batang, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3. Diagram batang penilaian soal bentuk praktik dari segi bahasa

B. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis dari Segi Aspek Materi

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data. Pengujian normalitas data ini dilakukan menggunakan SPSS. Berdasarkan pengujian normalitas data yang dilakukan menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Maka, pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik non parametris, yaitu menggunakan uji Wilcoxon's Rank Sum Test. Sebelum menetapkan harga R hitung yang digunakan untuk membandingkan dengan R tabel, data hasil penelitian terlebih dahulu dibuat jenjang (rangking) terlebih dahulu. Berikut adalah tabel peringkat skor soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi aspek materi:

Tabel 18. Peringkat skor soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi aspek materi

Sertifikasi				Belum sertifikasi			
No	Skor soal	Jenjang I	Jenjang II	No	Skor soal	Jenjang I	Jenjang II
1	5	7	7	1	5	7	7
2	5	7	7	2	5	7	7
				3	5	7	7
				4	5	7	7
				5	5	7	7
				6	5	7	7
				7	5	7	7
				8	5	7	7
				9	5	7	7
				10	5	7	7
				11	5	7	7
		=14	' =14			=77	' =77

Untuk membandingkan dengan R tabel adalah yang nilainya yaitu 14. Berdasarkan tabel R untuk uji Wilcoxon dengan $n_1 = 2$ dan $n_2 = 11$ maka diperoleh harga R tabel = 3. Ternyata harga R hitung lebih besar daripada R tabel ($14 > 3$), maka H_0 diterima. Sehingga, tidak terdapat perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi dari segi aspek materi.

2. Pengujian Hipotesis dari Segi Aspek Konstruksi

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data. Pengujian normalitas data ini dilakukan menggunakan SPSS. Berdasarkan pengujian normalitas data yang dilakukan menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Maka, pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik non parametris, yaitu menggunakan uji Wilcoxon's Rank Sum Test. Sebelum menetapkan harga R hitung yang digunakan untuk membandingkan dengan R tabel, data hasil penelitian terlebih dahulu dibuat jenjang (rangking) terlebih dahulu. Berikut adalah tabel peringkat skor soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi aspek konstruksi:

Tabel 19. Peringkat skor soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi aspek konstruksi

Sertifikasi				Belum sertifikasi			
No	Skor soal	Jenjang I	Jenjang II	No	Skor soal	Jenjang I	Jenjang II
1	2	11	3	1	1	5	9
2	1	5	9	2	1	5	9

Lanjutan Tabel 19. Peringkat skor soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi aspek konstruksi

Sertifikasi				Belum sertifikasi			
No	Skor soal	Jenjang I	Jenjang II	No	Skor soal	Jenjang I	Jenjang II
				3	1	5	9
				4	1	5	9
				5	2	11	3
				6	1	5	9
				7	1	5	9
				8	4	13	1
				9	1	5	9
				10	1	5	9
				11	2	11	3
		=16	' =12			=75	' =79

Ternyata harga R' lebih kecil dibandingkan dengan harga R , R' , dan R'' . Dengan demikian yang digunakan untuk membandingkan dengan R tabel adalah R' yang nilainya terkecil yaitu 12. Berdasarkan tabel R untuk uji Wilcoxon dengan $n_1 = 2$ dan $n_2 = 11$ maka diperoleh harga R tabel = 3. Ternyata harga R hitung lebih besar daripada R tabel ($12 > 3$), maka H_0 diterima. Sehingga, tidak terdapat perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi dari segi aspek konstruksi.

3. Pengujian Hipotesis dari Segi Aspek Bahasa

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data. Pengujian normalitas data ini dilakukan menggunakan SPSS. Berdasarkan pengujian normalitas data yang dilakukan menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa data tersebut

tidak berdistribusi normal. Maka, pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik non parametris, yaitu menggunakan uji Wilcoxon's Rank Sum Test.

Sebelum menetapkan harga R hitung yang digunakan untuk membandingkan dengan R tabel, data hasil penelitian terlebih dahulu dibuat jenjang (ranging) terlebih dahulu. Berikut adalah tabel peringkat skor soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi aspek bahasa:

Tabel 20. Peringkat skor soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman dari segi aspek bahasa

Sertifikasi				Belum sertifikasi			
No	Skor soal	Jenjang I	Jenjang II	No	Skor soal	Jenjang I	Jenjang II
1	5	7.5	6.5	1	5	7.5	6.5
2	5	7.5	6.5	2	4	1	13
				3	5	7.5	6.5
				4	5	7.5	6.5
				5	5	7.5	6.5
				6	5	7.5	6.5
				7	5	7.5	6.5
				8	5	7.5	6.5
				9	5	7.5	6.5
				10	5	7.5	6.5
				11	5	7.5	6.5
		=15	' =13			=76	' =78

Ternyata harga ' lebih kecil dibandingkan dengan harga , , dan ' . Dengan demikian yang digunakan untuk membandingkan dengan R tabel adalah ' yang nilainya terkecil yaitu 13. Berdasarkan tabel R untuk uji Wilcoxon dengan = 2 dan = 11 maka diperoleh harga R tabel = 3. Ternyata harga R hitung lebih besar daripada R tabel ($13 > 3$),

maka Ho diterima. Sehingga, tidak terdapat perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi dari segi aspek bahasa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sub bab hasil penelitian di atas, maka pada sub bab ini akan dibahas mengenai soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman berdasarkan kaidah-kaidah penulisan soal praktik yang ditinjau dari segi materi, konstruksi, dan bahasa.

1. Pembahasan Hasil Penelitian Soal Bentuk Praktik dari Aspek Materi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data, bahwa terdapat 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori sangat sesuai, 13 soal bentuk praktik (100 %) yang berada dalam kategori sesuai, 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori tidak sesuai, dan 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori sangat tidak sesuai.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman (100 %) yang masuk dalam kategori sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal praktik yang ditinjau dari segi materi.

Dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon's Rank Sum Test untuk membandingkan soal bentuk praktik

guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi.

Setelah melakukan perhitungan menggunakan uji Wilcoxon's Rank Sum Test. Ternyata harga R hitung lebih besar daripada R tabel ($14 > 3$), maka H_0 diterima. Sehingga, tidak terdapat perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi dari segi aspek materi. Tidak terdapat perbedaan ini dikarenakan soal bentuk praktik antara guru yang telah bersertifikasi dengan yang belum sama-sama sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal bentuk praktik dari segi aspek materi.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Soal Bentuk Praktik dari Aspek Konstruksi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data, bahwa terdapat 1 soal bentuk praktik (7,69 %) yang berada dalam kategori sangat sesuai, 3 soal bentuk praktik (23,07 %) yang berada dalam kategori sesuai, 9 soal bentuk praktik (69,23 %) yang berada dalam kategori tidak sesuai, dan 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori sangat tidak sesuai.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman (69,23 %) yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal praktik yang ditinjau dari segi konstruksi. Hal ini terjadi dikarenakan kisi-kisi soal bentuk praktik tidak dibuat terlebih dahulu sebelum menulis soal bentuk praktik, dan tidak adanya pedoman pensekorannya. Dalam menulis soal

bentuk praktik sangatlah penting membuat kisi-kisi dan pedoman pensekoran agar soal yang dihasilkan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal praktik.

Dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon's Rank Sum Test untuk membandingkan soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi.

Setelah melakukan perhitungan menggunakan uji Wilcoxon's Rank Sum Test. Ternyata harga T lebih kecil dibandingkan dengan harga T_{α} , $T_{\alpha/2}$, dan $T_{\alpha/4}$. Dengan demikian yang digunakan untuk membandingkan dengan R tabel adalah T yang nilainya terkecil yaitu 12. Berdasarkan tabel R untuk uji Wilcoxon dengan $n_1 = 2$ dan $n_2 = 11$ maka diperoleh harga R tabel = 3. Ternyata harga R hitung lebih besar daripada R tabel ($12 > 3$), maka H_0 diterima. Sehingga, tidak terdapat perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi dari segi aspek konstruksi. Tidak terdapatnya perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi atau bisa dikatakan sama, disebabkan karena kisi-kisi soal bentuk praktik tidak dibuat terlebih dahulu sebelum menulis soal bentuk praktik, dan tidak adanya pedoman pensekorannya.

3. Pembahasan Hasil Penelitian Soal Bentuk Praktik dari Aspek Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data, bahwa terdapat 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori sangat sesuai, 12 soal bentuk praktik (92,31 %) yang berada dalam kategori sesuai, 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori tidak sesuai, dan 1 soal bentuk praktik (7,69 %) yang berada dalam kategori sangat tidak sesuai.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman (92,31 %) yang masuk dalam kategori sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal praktik yang ditinjau dari segi materi.

Dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon's Rank Sum Test untuk membandingkan soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi.

Setelah melakukan perhitungan menggunakan uji Wilcoxon's Rank Sum Test. Ternyata harga T lebih kecil dibandingkan dengan harga T_{α} , dan $T_{\alpha/2}$. Dengan demikian yang digunakan untuk membandingkan dengan R tabel adalah T yang nilainya terkecil yaitu 13. Berdasarkan tabel R untuk uji Wilcoxon dengan $n_1 = 2$ dan $n_2 = 11$ maka diperoleh harga R tabel = 3. Ternyata harga R hitung lebih besar daripada R tabel ($13 > 3$), maka H_0 diterima. Sehingga, tidak terdapat perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi dari

segi aspek bahasa. Tidak terdapat perbedaan ini dikarenakan soal bentuk praktik antara guru yang telah bersertifikasi dengan yang belum sama-sama sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal bentuk praktik dari segi aspek bahasa.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman ditinjau dari segi materi masuk dalam kategori sesuai. Hal ini berdasarkan hasil penelitian diperoleh data, bahwa terdapat 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori sangat sesuai, 13 soal bentuk praktik (100 %) yang berada dalam kategori sesuai, 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori tidak sesuai, dan 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori sangat tidak sesuai. Soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman ditinjau dari segi konstruksi masuk dalam kategori tidak sesuai. Hal ini berdasarkan hasil penelitian diperoleh data, bahwa terdapat 1 soal bentuk praktik (7,69 %) yang berada dalam kategori sangat sesuai, 3 soal bentuk praktik (23,07 %) yang berada dalam kategori sesuai, 9 soal bentuk praktik (69,23 %) yang berada dalam kategori tidak sesuai, dan 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori sangat tidak sesuai. Soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman ditinjau dari segi bahasa masuk dalam kategori sesuai. Hal ini berdasarkan hasil penelitian diperoleh data, bahwa terdapat 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori sangat sesuai, 12 soal bentuk praktik (92,31 %) yang berada dalam kategori

sesuai, 0 soal bentuk praktik (0 %) yang berada dalam kategori tidak sesuai, dan 1 soal bentuk praktik (7,69 %) yang berada dalam kategori sangat tidak sesuai.

2. Tidak terdapat perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi ditinjau dari aspek materi. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan uji Wilcoxon, ternyata harga R hitung lebih besar daripada R tabel ($14 > 3$), maka H_0 diterima. Tidak terdapat perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi ditinjau dari aspek konstruksi. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan uji Wilcoxon, ternyata harga R hitung lebih besar daripada R tabel ($12 > 3$), maka H_0 diterima. Tidak terdapat perbedaan pada soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman antara guru yang telah bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi ditinjau dari aspek bahasa. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan uji Wilcoxon, ternyata harga R hitung lebih besar daripada R tabel ($13 > 3$), maka H_0 diterima.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan yaitu, soal bentuk praktik guru SMK jurusan otomotif se-kabupaten Sleman sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal praktik ditinjau dari segi materi dan segi bahasa,

sedangkan dari segi konstruksi masuk dalam kategori tidak sesuai, maka untuk memberikan pengetahuan yang lebih kepada guru-guru tentang pentingnya penulisan soal bentuk praktik yang sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan soal praktik khususnya untuk segi konstruksi, perlu kiranya dilakukan pelatihan/workshop.

C. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya membuat kisi-kisi terlebih dahulu sebelum menulis soal bentuk praktik.
2. Guru hendaknya membuat pedoman pensekoran soal bentuk praktik.
3. Guru hendaknya lebih mendokumentasikan dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar.
4. Pemerintah hendaknya melakukan *monitoring* terhadap guru-guru yang telah tersertifikasi untuk menjamin mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andri Riyanto. (2011). *Studi Komparasi Brand Equity Produk Rokok Sampoerna Mild Dan Class Mild*.
- Alfi Agustina. (2011). *Studi Komparasi Antara Moving Class (Kelas Berjalan) Dan Kelas Permanen Terhadap Motivasi Belajar, Disiplin Belajar Dan Prestasi Belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2010). *Juknis Penulisan Butir Soal Di SMA*. Diakses dari http://smadppekalongan.files.wordpress.com/2011/08/33-juknis-penulisan-butir-soal-_isi__0104.pdf.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Nontes*. Jogjakarta: Mitra Cendekia Press.
- Djudju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eko Putro Widoyoko. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E. Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farida Yusuf Tayibnapis. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi Soewito & Frans Nini Tito. (1992). *Sistem Penilaian Pendidikan Kejuruan*. Bandung: PPPG Teknologi Bandung
- Heru Yuwana. (1998). *Evaluasi Tentang Tes Bentuk Essay Buatan Guru Pada Bidang Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Di SMP Se-Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman*.

- Ivan Aditya. (2012). Kinerja Guru Dinilai Merosot. Diakses dari <http://kriogja.net/read/152864/kinerja-guru-dinilai-merosot.kr>. pada tanggal 15 Desember 2012, Jam 13.23 WIB.
- Kosadi Hidayat, Suardi Sapani & Zainal Abidin. (1994). *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Alfabeta.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Marselus R. Payong. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Masnur Muslich. (2011). *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. (2007). *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moh. Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sidney Siegel. (1994). *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subino. (1987). *Konstruksi dan Analisis Tes; Suatu Pengantar Kepada Teori Teks dan Pengukuran*. Jakarta: DIRJEN DIKTI-PPLPTK.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2007). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulipan. (2012). Permasalahan Dalam Implementasi KTSP Di Sekolah. Diakses dari <http://pbi.umy.ac.id/permasalahan-dalam-implementasi-ktsp-di-sekolah/>.
- Sumarsih Anwar. (2007). *Kompetensi Guru Madrasah*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

- Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syaiful Sagala. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tomo Djudin. (2013). *Statistika Parametrik – Dasar Pemikiran dan Penerapannya dalam Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahidmurni, Alfin Mustikawan & Ali Ridho. (2010). *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Litera.